

## Pengelolaan Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Suku Dayak Kelurahan Sei Pasah Kecamatan Kapuas Hilir

Yunitha Elzha Adelina<sup>1\*</sup>, Melviani<sup>2</sup>, Rohama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 02 November 2022

Direvisi: 22 Desember 2022

Diterima: 23 Desember 2022

\*Penulis Korespondensi:

E-mail:

[eczhabieber@gmail.com](mailto:eczhabieber@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Suku dayak di Kelurahan Sei Pasah masyarakat lebih suka menggunakan tanaman obat dibandingkan obat kimia karena masih banyak hutan dan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Pada masing-masing etnis memiliki budaya yang berbeda dan terdapat beraneka ragam kearifan lokal termasuk pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan tradisional tiap daerah. **Tujuan:** Mengetahui bagaimana cara pengelolaan pemanfaatan tumbuhan obat pada suku Dayak Kelurahan Sei Pasah Kecamatan Kapuas Hilir. **Metode:** Metode rancangan menggunakan deskriptif kualitatif dengan sampel merupakan masyarakat Suku Dayak Kelurahan Sei Pasah Kecamatan Kapuas Hilir berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan data menggunakan *Purposive Sampling* dengan alat ukur kuesioner berupa analisis univariat. **Hasil:** Pengelolaan pemanfaatan tumbuhan mendapatkan informasi dari orang terdekat 100% menggunakan tanaman jahe 20%, pengelolaan tanaman ditumbuk sebanyak 50,5%, cara penggunaan diminum 86%, frekuensi perhari 100%, bagian dan interspesifik tanaman rimpang sebanyak 54,7%. Tanaman lebih banyak diambil di pekarangan rumah 95,7% dan tanaman tidak disimpan 100% **Simpulan:** Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan tanaman dimasyarakat Dayak berbeda-beda, walaupun lokasi berbeda begitu juga dengan informasi yang diolah juga berbeda pada masyarakat Dayak.

**Kata kunci:** Suku dayak, pengelolaan pemanfaatan tumbuhan obat, kapuas hilir

### ABSTRACT

**Background:** The Dayak tribe in Sei Pasah Village, the community prefers to use medicinal plants rather than chemical drugs because there are still many forests and plants that can be used as traditional medicines. Each ethnic group has a different culture and there are various local wisdoms including the use of plants for traditional medicine in each region. **Objective:** To find out how to manage the utilization of medicinal plants in the Dayak tribe, Sei Pasah Village, Kapuas Hilir District. **Method:** The design method uses a qualitative descriptive with a sample of 50 people from the Dayak tribe, Sei Pasah Village, Kapuas Hilir District. The data collection technique used purposive sampling with a questionnaire measuring instrument in the form of univariate analysis. **Result:** The management of plant utilization obtained information from the closest people 100% using 20% ginger plants, management of ground plants as much as 50.5%, drinking method 86%, daily frequency 100%, parts and interspecific rhizome plants as much as 54.7%. Plants are mostly taken in the yard of the house 95.7% and plants are not stored 100%. **Conclusion:** From this description it can be concluded that the management of plants in the Dayak community is different, even though the location is different as well as the information processed is also different in the Dayak community.

## PENDAHULUAN

Suku dayak ngaju merupakan suku sub etnis dayak terbesar di Kalimantan Tengah. Suku dayak ngaju dapat dikatakan suku dayak yang termaju di daerah Kalimantan Tengah. Kalimantan merupakan salah satu pulau yang kaya akan keanekaragaman hayati. Pulau Kalimantan mempunyai sumber daya hutan yang sangat luas beserta potensi yang terkandung didalamnya. Kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah masih banyak yang mempraktikkan pengobatan secara tradisional, masyarakat sering menggunakan tumbuhan karena sudah diketahui memiliki manfaat yang sangat besar dan mereka percaya akan khasiatnya yang tidak memberikan efek samping *negative* (Susi Novaryatiin, Syahrída Dian Ardhany, Shesanti Citrariana, 2021).

Suku dayak di Kelurahan Sei Pasah lebih suka menggunakan tanaman obat dibandingkan obat kimia karena masih banyak hutan dan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Pola hidup masyarakat dayak di Sei Pasah lebih kealam atau *back to nature*. Kementerian Kesehatan telah menetapkan Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (FROTI) melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/187/2017, yang penyusunannya dilakukan berdasarkan gangguan kesehatan yang umumnya ditemukan di masyarakat. Penggunaan ramuan dalam Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (FROTI) ini diarahkan untuk memelihara kesehatan dan membantu mengurangi keluhan yang diderita khususnya dalam pemberian informasi kepada masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat berupa obat tradisional Indonesia (KEMENKES RI,

2020). Menurut BPOM penggunaan bahan kearifan lokal yaitu jamu, harus dilengkapi dengan data penggunaan empiris mengingat jamu merupakan warisan leluhur bangsa yang telah dimanfaatkan secara turun temurun untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan. Terbatasnya dokumentasi pengobatan empiris Indonesia dari berbagai suku menyebabkan kendala dalam pembuktian jamu secara empiris. Data penggunaan empiris ini merupakan dasar pembuktian keamanan dan kemanfaatan penggunaan ramuan Jamu secara turun-temurun di Indonesia. “Dokumentasi ramuan etnomedisin merupakan hal penting yang harus dilakukan sebagai data bukti Keamanan Jamu Nusantara secara empiris,” Kepala Badan POM RI.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2019). Hasil riset menunjukkan bahwa hampir 50% penduduk Indonesia mengkonsumsi jamu baik untuk pengobatan maupun untuk menjaga Kesehatan. Dari hasil tersebut, 53,3% mengkonsumsi jamu dalam bentuk cairan dan sisanya mengkonsumsi jamu dalam bentuk serbuk (Andriati & Wahjudi, 2016).

Penggunaan obat tradisional melalui swamedikasi perlu dikembangkan dan ditingkatkan, sehingga saat ini makin banyak peminatnya. Kelebihan lainnya adalah obat tradisional memiliki efek samping yang relatif rendah, dalam suatu ramuan dengan kandungan yang beranekaragaman. Kelemahannya adalah efek farmakologisnya

kebanyakan lemah, bahan bakunya belum terstandar, dan belum dilakukan serangkaian pengujian untuk memastikan efektifitas dan keamanannya. Sedangkan menurut Zein (2005), kelebihan obat tradisional adalah mudah diperoleh, bahan bakunya dapat ditanam dilingkungan sekitar, murah dan dapat diramu oleh setiap orang. WHO pun mengatakan bahwa sekitar 80% penduduk dunia masih menggantungkan dirinya pada pengobatan tradisional termasuk penggunaan obat yang berasal dari tumbuhan karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya tersebut (Fauziah dkk, 2021).

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku obat dilakukan sejak manusia pandai meramu yang merupakan warisan nenek moyang dan sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat modern. Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat tradisional adalah penduduk Kapuas Kelurahan Sei Pasah Kecamatan Kapuas Hilir karena mudah diolah dan didapatkan ketika diperlukan. Namun pemanfaatan tumbuhan obat dilakukan hanya terbatas dari penyampaian dari orang tua kepada anak dan cucu secara turun temurun dalam keluarga. Hal ini didukung dari hasil penelitian (Desti andari, Riza Linda, Rafdinal, 2020) yaitu Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Dayak Kendawangan di Desa Rangkung Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang, yang dimana hasil yang diperoleh oleh masyarakat Suku Dayak Kendawangan didesa Rangkung lebih banyak memanfaatkan bagian tumbuhan yang sebagai obat tradisional yaitu daun, batang, kulit kayu, akar, rimpang, umbi, getah, buah, bunga, dan air buah. Jenis tumbuhan yang digunakan lebih banyak jambu biji.. Berdasarkan hasil uraian diatas,

penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat masih diperlukan agar tidak terjadi kesalahan arti pada informasi yang ada. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis (Nazir,2005). Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Penggunaan kuesioner pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dalam penggunaan obat tradisional oleh masyarakat di Kelurahan Sei Pasah Kecamatan Kapuas Hilir.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner campuran, yaitu terbuka dan tertutup. Instrument kuesioner harus diukur validitas dan reabilitas datanya sehingga penelitian tersebut menghasilkan data yang valid dan reliable. Instrument yang valid berarti instrument tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang harusnya diukur, sedangkan instrument yang *reliable* adalah instrument yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

**HASIL**

Pengambilan data untuk penelitian ini dimulai Juli-Agustus 2022 di Kelurahan Sei Pasah Kecamatan Kapuas Hilir. Analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap satu variabel. Hasil analisis univariat pada penelitian ini disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

**1. Karakteristik Responden**

Data responden yang didapatkan pada penelitian ini berjumlah 50 orang dengan mengisi data diri lengkap sebagai berikut:

Tabel 1.  
Karakteristik dari Responden

	<b>Kategori Karakteristik Responden</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Jenis kelamin</b>	Perempuan	35	70%
	Laki-laki	15	30%
<b>Usia</b>	<25 tahun	-	-
	25-50 tahun	14	28%
	>50 tahun	36	72%
<b>Pendidikan Terakhir</b>	Rendah (SD, SMP, SMA/SMK)	43	86%
	Tinggi (D1, D3, S1, S2, S3)	7	14%
<b>Pekerjaan</b>	Bekerja	26	52%
	Tidak Bekerja	24	48%

**2. Tumbuhan Obat yang Digunakan di Kelurahan pada Sei Pasah sebagai berikut:**

Tabel 2.  
Tanaman dan Manfaat Tanaman yang Sering Digunakan

No	Tanaman	Jumlah	%	Khasiat	Jumlah	%
1	Jahe	19	20%	Menghangatkan perut	2	2,105%
				Masuk angin	1	1,052%
				Meningkatkan daya tahan tubuh	11	11,578%
				Mengatasi rematik	1	1,052%
				Mengatasi kembung	3	3,157%
				Mengatasi batuk berdahak	1	1,052%
2	Serai	6	6,315%	Meningkatkan daya tahan tubuh	5	5,263%
				Mengatasi asam urat	1	1,052%
3	Kencur	5	5,263%	Mengatasi pegal linu	2	2,105%
				Menghilangkan bau badan	3	3,157%
4	Kunyit	14	14,736%	Mengatasi asam lambung	13	13,684%
				Meningkatkan daya tahan tubuh	1	1,052%
5	Laos	2	2,105%	Meningkatkan daya tahan tubuh	2	2,105%
6	Temulawak	2	2,105%	Mengatasi asam lambung	1	1,052%
				Meningkatkan kesehatan	1	1,052%
7	Temu ireng	2	2,105%	Mengatasi rematik	2	2,105%
8	Sirih	8	8,421%	Mengobati kanker	1	1,052%

				Mengatasi keputihan	3	3,157%
				Menghilangkan bau badan	4	4,210%
9	Daun sirsak	1	1,052%	Tekanan darah tinggi	1	1,052%
10	Daun jambu biji	3	3,157%	Mengatasi diare	3	3,157%
11	Daun siirih cina	2	2,105%	Tekanan darah tinggi	2	2,105%
12	Bawang Dayak	2	2,105%	Mengatasi kolesterol	2	2,105%
13	Markisa	2	2,105%	Mengatasi kolesterol	2	2,105%
14	Kayu jemu	1	1,052%	Mengurangi sakit gigi	1	1,052%
15	Akar nanas paung	1	1,052%	Mengurangi mata kabur	1	1,052%
16	Lengkuas	1	1,052%	Mengurangi luka dalam	1	1,052%
17	Lagundi	1	1,052%	Mengatasi polip	1	1,052%
18	Talayar	2	2,105%	Mengatasi kanker	2	2,105%
19	Rumput handalai	1	1,052%	Mengurangi demam	1	1,052%
20	Daun kumis kucing	4	4,210%	Buang Air Kecil (BAK)	3	3,157%
				Diabetes	1	1,052%
21	Kalanduyung	2	2,105%	Mengatasi batuk	2	2,105%
22	Galinggang/ restung	3	3,157%	Mengatasi mimisan	2	2,105%
				Menghilangkan panu	1	1,052%
23	Pinang	1	1,052%	Mengatasi luka dalam	1	1,052%
24	Paku kawat/ tagento	2	2,105%	Corona virus covid 19	2	2,105%
25	Mengkudu	2	2,105%	Mengatasi diabetes	1	1,052%
				Mengatasi kencing manis	1	1,052%
26	Akar kuning	3	3,157%	Mengurangi gangguan pada hati/liver	3	3,1%
27	Sangheh	1	1,052%	Mengatasi diabetes	1	1,052%
28	Tawar gantung/ penawar seribu	2	2,105%	Semua penyakit	2	2,105%
	Total	95			95	

**3. Cara Pengelolaan Tanaman yang Dilakukan Masyarakat Sei Pasah adalah sebagai berikut:**

Tabel 3.  
Pengelolaan pada Tanaman yang Digunakan

No	Tanaman	Pengelolaan	Jumlah	%
1	Daun sirih	Direbus	36	37,894%
	Daun sirsak			
	Daun jambu biji			
	Jahe			
	Serai			
	Mengkudu			
	Kunyit			
	Lengkuas			
	Daun kumis kucing			
	Daun sirih cina			
	Kalanduyung			
	Paku kawat/tagento			
	Akat kuning			
Sangheh				

	Kencur			
	Jahe			
	Serai			
	Kencur			
	Kunyit			
	Laos			
	Temulawak			
2	Temuireng	Ditumbuk	48	50,526%
	Talayar			
	Rumput handalai			
	Daun sirih			
	Pinang			
	Galinggang/ restung			
	Tawar gantung/ penawar seribu			
3	Sirih cina	Diseduh	3	3,157%
	Bawang dayak			
4	Akar nanas paunng	Ditetes	1	1,052%
5	Kunyit	Di parut	2	2,105%
	Kencur			
6	-	Diperas	0	0
7	-	Dibakar	0	0
8	Markisa	Makan langsung	2	2,105%
9	Kayu jewu	Letak langsung	1	1,052%
10	Lagundi	Buat rokok	2	2,105%
	Galinggang			
		Total	95	

**4. Cara penggunaan yang dilakukan masyarakat Sei Pasah adalah sebagai berikut:**

Tabel 4.  
Penggunaan pada Tanaman yang Digunakan

No	Pengelolaan	Jumlah	%
1	Diminum	86	90,526%
2	Dioles	1	1,052%
3	Ditempel	0	0
4	Dikumur	0	0
5	Dihirup	3	3,157%
6	Area langsung	2	2,105%
7	Dimakan	2	2,105%
8	Didiamkan	1	1,052%
	Total	95	

**5. Bagian dan interspesifik tanaman yang digunakan oleh masyarakat Sei Pasah adalah sebagai berikut:**

Tabel 5.  
Bagian dan Interspesifik Tanaman yang Digunakan

No	Tanaman	Pengelolaan	Jumlah	%
1	Daun sirih	Daun	28	29,473%
	Daun sirsak			
	Daun jambu biji			
	Daun sirih cina			
	Daun mengkudu			
	Lagundi			
	Talayay			
	Daun kumis kucing			
	Markisa			
	Kalanduyung			
	Galinggang/ restung			
	Paku kawat/tagento			
	2			
Buah markisa				
3	-	Biji	0	0
4	Akar nanas paung	Akar	2	2,105%
	Kalanduyung			
5	Jahe	Rimpang	52	54,736%
	Serai			
	Kencur			
	Kunyit			
	Laos			
	Temulawak			
	Temu ireng			
	Lengkuas			
	Sirih			
	Sirih cina			
6	Bawang dayak	Umbi	3	3,157%
	Sangeh			
7	Kayu jenu	Semuanya	2	2,105%
	Rumput handalai			
8	Akar kuning	Batang	5	1,052%
	Tawar gantung/ penawar seribu			
Total			95	

**6. Tempat pengambilan tanaman oleh masyarakat Sei Pasah adalah sebagai berikut:**

Tabel 6.  
Tempat Pengambilan

No	Tempat pengambilan	Jumlah	%
1	Pekarangan	91	95,789%
2	Hutan	4	4,210%
Total		95	

**7. Frekuensi, informasi dan cara penyimpanan tanaman obat oleh masyarakat Sei Pasah adalah sebagai berikut:**

Tabel 7.  
Frekuensi, Informasi, dan Cara Penyimpanan

1	Frekuensi	Perhari	95	100%
2	Informasi	Orang terdekat	95	100%
3	Cara penyimpanan	Tidak disimpan	95	100%

**PEMBAHASAN**

Pada suku Dayak Kelurahan Sei Pasah Kecamatan Kapuas Hilir masih memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Kepercayaan turun-temurun, baik dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam mempunyai khasiat dapat menyembuhkan beberapa penyakit melalui masyarakat suku Dayak yang masih menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan obat tradisional dengan keterampilan meramu obat tradisional yang diturunkan secara turun temurun.

Sei pasah adalah salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Pada tahun 1806 didirikan pemukiman Rumah Betang di Sei Pasah yang merupakan tonggak berdirinya Kota Kuala Kapuas. Kabupaten Kapuas adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kuala Kapuas. Kabupaten Kapuas terdiri dari 17 kecamatan dan jumlah penduduk sebanyak 329.646 jiwa dengan klasifikasi 168.139 laki-laki dan 161.507 perempuan (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010).

**1. Jenis Kelamin**

Penelitian yang didapatkan pada tabel 1 yaitu diketahui bahwa karakteristik responden jenis kelamin yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 26 orang (52%) dan laki- laki sebanyak 24 orang (48%). Berdasarkan analisis yang didapatkan dari hasil kuesioner jenis kelamin perempuan lebih besar daripada laki-laki. Menurut data BPS (Badan

Pusat Statistic) 2022 dan kepala desa di Sei Pasah jenis kelamin yang lebih banyak yaitu laki- laki daripada perempuan. Hal tersebut adanya ketidak sesuaian pada analisis data yang didapatkan dan pada saat pengambilan data responden kebanyakan laki-laki sedang bekerja sehingga lebih banyak perempuan yang berada dirumah.

**2. Tingkat Pendidikan Formal**

Penelitian yang didapatkan pada tabel 1 yaitu diketahui bahwa karakteristik responden tingkat Pendidikan formal yang paling dominan adalah rendah sebanyak 43 orang (86%) dan tinggi sebanyak 7 orang (14%). Berdasarkan analisis yang didapatkan dari kuesioner tingkat pendidikan formal rendah lebih tinggi daripada tingkat formal tinggi karena perekonomian pada daerah tersebut masih sangat rendah.

**3. Status Pekerjaan**

Penelitian yang didapatkan pada tabel 1 yaitu diketahui bahwa karakteristik responden status pekerjaan yang paling dominan adalah bekerja sebanyak 26 orang (30%) dan tidak bekerja sebanyak 24 orang (70%). Berdasarkan analisis yang didapatkan dari kuesioner bekerja lebih banyak dibandingkan tidak bekerja karena ruang lingkup dan kebutuhan keluarga sehingga membuat masyarakat lebih banyak bekerja. Berdasarkan penelitian pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memilih bekerja dan pendidikan rendah memilih tidak bekerja (Hendajany & Rizal, 2020).

Pada umumnya jenis tumbuhan bermanfaat obat tertentu yang berasal dari tembawang di Desa Sungai Mawang digunakan untuk menyembuhkan satu jenis penyakit spesifik saja (T. Pradityo, N. Santoso, 2017) Pada tabel 2 diatas diketahui bahwa tanaman yang sering digunakan yaitu jahe dengan jumlah responden sebanyak 19 orang (20%) yang digunakan sebagai menghangatkan tubuh, masuk angin, dan daya tahan tubuh. Manfaat jahe sebagai obat herbal karena mengandung minyak atsiri dengan senyawa kimia aktif seperti : zingiberin, zingiberol, gingerol, dan zingeron yang berkhasiat dalam mencegah dan mengobati berbagai penyakit (Goulart, 1995; Reader's Digest, 2004; Sudewo, 2006; Santoso, 2008). Menurut Goulart (1995) jahe dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit vertigo, mual-mual, mabuk perjalanan, demam, batuk, gangguan saat menstruasi, kanker, dan penyakit jantung. Santoso (2008) menyatakan bahwa Jahe berkhasiat untuk mengobati penyakit impoten, batuk, pegal-pegal, kepala pusing, rematik, sakit pinggang, dan masuk angin. Reader's Digest (2004) menyatakan bahwa jahe dapat dimanfaatkan untuk mencegah mabuk perjalanan, membantu mengatasi mual-mual, dan membantu meredakan rasa sakit ketika menstruasi. Menurut Ware (2017), jahe berkhasiat untuk mengatasi gangguan pencernaan yang berisiko terhadap kanker usus besar dan sembelit, menyembuhkan penyakit flu, meredakan mual-mual pada wanita yang sedang hamil, mengurangi rasa sakit saat siklus menstruasi, mengurangi risiko serangan kanker colorectal, dan membantu meningkatkan kesehatan jantung. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa banyak sekali manfaat dari tanaman jahe karena pertumbuhan semakin cepat dan tidak hanya ditanam di perkebunan yang luas, jahe juga di tanam dipekarangan rumah agar mudah dipetik hingga bisa langsung digunakan.

Pada tabel 3 diatas diketahui cara pengelolaan tanaman dengan cara ditumbuk yang didapatkan hasil sebanyak 50,5%. Pada umumnya proses pengolahan mempengaruhi zat aktif/ khasiat, ditumbuk karena agar zat aktif tidak banyak yang rusak/ hilang dan ditumbuk agar aroma lebih harum. Menurut Formularium Ramuan Obat Tradisional

Indonesia (FROTI), 2017 pengelolaan jahe dengan cara bahan dibakar lalu diseduh dengan air mendidih. Hal ini karena berkaitan dengan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan taman obat yang mereka peroleh secara turun temurun dan berdasarkan pengalaman yang mereka dapat sehari-hari.

Pada tabel 4 cara penggunaan tanaman dengan cara diminum 90,5%. Menurut Bonay (2013), untuk mengobati penyakit dalam dengan cara penggunaan yaitu diminum, sedangkan menurut Botanikam (2011) cara diminum dimaksudkan agar semua zat berkhasiat yang terkandung dalam bahan dapat larut kedalam air rebusan. Contoh tanaman yang digunakan yaitu jahe, serai, kencur, kunyit, laos, temulawak, temu ireng, lengkuas, dst.

Pada tabel 5 bagian dan interspesifik yang digunakan rimpang dengan hasil 54,7%. Menurut buku farmakognosi SMK FARMASI kelas X (sepuluh) rimpang menyimpan banyak minyak atsiri dan alkaloid yang berkhasiat sebagai pengobatan karena tingkat pengetahuan masyarakat, kestabilan produk, dan kemampuan prekonomian pada masyarakat. Contoh tanaman yang menggunakan rimpang yaitu jahe, serai, kencur, kunyit, laos, temulawak, temu ireng, dan lengkuas.

Pada tabel 6 tempat pengambilan dipekarangan dengan hasil 95,7%, dikarenakan mudah tanam, mudah dibudidayakan. Menurut penelitian Kunarso & Azwar, 2013 jenis tumbuhan yang dapat tumbuh di hutan karena kondisi lingkungan dan kualitas tanah.

Pada tabel 7 frekuensi penggunaan perhari dengan hasil 100% karena menurut orang tua atau nenek moyang yang memperkenalkan dan diterapkan aturan frekuensi penggunaan tanaman yaitu perhari, berdasarkan informasi orang terdekat (orang tua, saudara, kerabat) dengan hasil 100% karena berdasarkan pengalaman dari nenek moyang dahulu atau turun-menurun belum ada menggunakan obat-obatan sehingga mereka banyak menggunakan tanaman tradisional sebagai pengobatan berbagai penyakit, dan dalam penyimpanan tidak disimpan dengan hasil 100%

karena tidak tahan lama dan dapat mengurangi efektifitas dari tanaman yang digunakan.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Desti andari, Riza Linda , Rafdinal, 2020) dalam pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Dayak kendawangan di desa rangkung kecamatan marau kabupaten selatan tanaman yang lebih banyak digunakan adalah jambu biji berbeda dengan suku Dayak sei pasah kecamatan kepuas hilir tanaman obat yang lebih banyak digunakan adalah jahe. Begitu juga menurut penelitian sebelumnya oleh (Almida Sari, Riza linda, 2015) dalam pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat suku Dayak jangkang tanjung di desa ribau kecamatan Kapuas kabupaten sangau tempat pengambilan tanaman banyak ditemukan di hutan, berbeda pada suku dayak sei pasah kecamatan kapuas hilir lebih banyak dipekarangan rumah. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan tanaman dimasyarakat Dayak berbeda-beda, walaupun lokasi berbeda begitu juga dengan informasi yang diolah juga berbeda pada masyarakat Dayak.

#### **SIMPULAN**

Pengelolaan pemanfaatan tumbuhan obat pada suku Dayak lebih banyak mendapatkan informasi mengenai penggunaan tanaman obat dari orang terdekat sebanyak 100% dengan menggunakan tanaman jahe sebanyak 20%, pengelolaan tanaman dengan cara ditumbuk sebanyak 50,526%, cara penggunaan lebih banyak diminum sebanyak 90,526% dengan frekuensi perhari sebanyak 100%, bagian dan interspesifik tanaman yang digunakan yaitu rimpang sebanyak 54,736%. Tanaman lebih banyak diambil di pekarangan rumah sebanyak 95,789% dan tanaman tersebut tidak disimpan sebanyak 100%.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada apt. Melviani, M.Pharm.,Sci dan apt. Rohama,S.Farm., MM yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

#### **REFERENSI**

Almida Sari, Riza linda, I. lovadi. (2015).

Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung Di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Protobiont*, 4(2), 1–8. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/view/10841>

Andriati, A., & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 133. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i32016.133-145>

BPOM. (2019). Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional. *Badan Pengawas Obat Dan Makanan*, 1–37.

Desti andari, Riza Linda , Rafdinal, 2020. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Dayak Kendawangan Di Desa Rangkung Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang. *Jurnal Protobiont*, 9(1), 78–86. <https://doi.org/10.26418/protobiont.v9i1.41609>

Fauziah dkk, 2021. (2021). GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DESA PULO SECARA SWAMEDIKASI. In *Jurnal Sains & Kesehatan Darussalam* (Vol. 1, Issue 1).

Hendajany, N., & Rizal, D. (2020). Ketimpangan Penghasilan Berdasarkan Status Pekerjaan dalam Model Imbal Jasa Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(2), 133–145. <https://doi.org/10.21002/jepi.v20i2.1134>

KEMENKES RI. (2020). *Surat Edaran Nomor: HK.02.02/IV/2243/2020 Tentang Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Pemeliharaan Kesehatan Pencegahan Penyakit, Dan Perawatan Kesehatan* (pp. 1–5).

Kunarso, A., & Azwar, F. (2013). Keragaman Jenis Tumbuhan Bawah Pada Berbagai Tegakan Hutan Tanaman Di Benakat, Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10(2), 85–98. <https://doi.org/10.20886/jpht.2013.10.2.85-98>

Susi Novaryatiin, Syahrída Dian Ardhany, Shesanti Citrariana, 2021. (2021). Article Info. *Edukasi Tanaman Obat Tradisional Khas Kalimantan Tengah Based on Research Di SMKS Budi Mulya Palangka Raya*, 24(2), 287–308. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>

T. Pradityo, N. Santoso, E. A. Z. (2017). Etnobotani Di Kebun Tembawang Suku Dayak Iban, Desa Sungai Mawang, Kalimantan Barat. *Media Konservasi*, 21(2), 183–198.